

TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DI SLB TUNAS KASIH SURABAYA (KAJIAN PRAGMATIK)

Halimatus Oktaviary

Suhartono

Trinil Dwi Turistiani

Universitas Negeri Surabaya

e-mail: halimatus.20059@mhs.unesa.ac.id; suhartono@unesa.ac.id; trinilturistiani@unesa.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menjabarkan bentuk tuturan direktif dan strategi yang dipakai guru dalam tuturan tersebut. Penelitian berpendekatan kualitatif deskriptif dengan data berupa tuturan dengan tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru. Pengumpulan data dilakukan dengan metode STLC (Simak Tanpa Libat Cakap) dengan merekam percakapan guru di kelas. Analisis data menggunakan metode Miles & Huberman dengan melalui 3 langkah yaitu reduksi data, penyajian, dan simpulan verifikasi. Temuan penelitian berupa tindak tutur guru berjumlah 209 data yang terdiri atas tuturan memerintah (75), meminta (34), menesehati (43), menantang (31), dan merekomendasikan (24). Selain itu, ditemukan juga strategi bertutur guru berjumlah 157 data yang terdiri atas strategi bertutur terus terang langsung tanpa basa-basi (99), bertutur dengan kesantunan positif (54), dan bertutur dengan kesantunan negatif (4).

Kata Kunci: Tindak tutur direktif, Strategi bertutur, Pragmatik

***DIRECTIVE SPEECH ACTS OF TEACHERS AT SLB TUNAS KASIH SURABAYA
(PRAGMATIC RESEARCH)***

Halimatus Oktaviary

Suhartono

Trinil Dwi Turistiani

State University Of Surabaya

e-mail: halimatus.20059@mhs.unesa.ac.id; suhartono@unesa.ac.id; trinilturistiani@unesa.ac.id

Abstract: purpose of this study is to describe directive speech acts and teacher speaking strategies at SLB Tunas Kasih Surabaya. The study uses a qualitative and descriptive with data in the form of speech containing directive speech acts and teacher speaking strategies. Data collection was carried out using the STLC (Listening Without Speaking) method by recording teacher conversations in class. Data analysis used the Miles & Huberman method through 3 steps, namely data reduction, presentation, and verification conclusions. The findings of the study in the form of teacher speech acts amounted to 209 data consisting of commanding speech (75), requesting (34), advising (43), challenging (31), and recommending (24). In addition, 157 teacher speaking strategies were also found consisting of strategies clear speaking (99), speaking with positive way of politeness (54), and speaking with negative politeness (4).

Keywords: Directive Speech, Speech Strategies, Pragmatic

A. PENDAHULUAN

Bahasa yang dimiliki manusia terbentuk dari kata dan kumpulan kata yang memiliki makna dan dihasilkan dalam bentuk bunyi-bunyi dari alat ucap (Kartika, *et al.*, 2021). Bahasa sebagai hal tumbuh bersama manusia memiliki peran penting sebagai alat komunikasi yang efektif karena mempermudah penyampaian maksud atau kepentingan penggunaannya (Mailani *et al.*, 2022). Bahasa memiliki kedudukan yang krusial sebagai pendukung interaksi manusia untuk memenuhi kepentingan atau menyampaikan tujuan kepada manusia lain. Sebagai penyampai tujuan atau kepentingan. Penguasaan terhadap bahasa harus mumpuni agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa baik dan benar memberikan jaminan informasi yang akurat kepada lawan atau sasaran bicara (Anggini, Afifah and Syaputra, 2022).

Penggunaan tindak tutur di sekolah memiliki fungsi yang penting. Di sekolah umum, guru dan siswa berkomunikasi untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Tindak tutur yang diproduksi mencakup semua jenis tuturan termasuk direktif. Pemilihan tindak tutur direktif sebagai fokus penelitian ini mempertimbangkan keefektifan pembelajaran di SLB Tunas Kasih yang berbeda dengan sekolah umum. Tindak tutur direktif memiliki tujuan memengaruhi mitra tutur untuk menuruti perintah atau permintaan penutur. Hubungan dengan pembelajaran di SLB adalah tujuan tindak tutur direktif itu sendiri. Pada sekolah umum, pemberian informasi mengenai suatu objek dengan lisan sudah cukup efektif bagi siswa. Namun, di SLB guru perlu menggunakan lisan dan tindakan untuk memberi informasi kepada siswa. Jika guru memberi tahu tentang objek seperti pisang, guru harus memberi tambahan tindakan seperti memerintah mewarnai pisang, menyebutkan hewan apa yang makan pisang, atau membedakan pisang dengan buah lain. Pemahaman siswa di SLB Tunas Kasih harus diberi stimulus yang beragam untuk menyempurnakan informasi mengenai suatu objek. Stimulus tersebut dapat diperoleh melalui penggunaan tindak tutur direktif.

Tindak direktif sebagai fokus kajian pragmatik ditemukan di sekolah sebagai bentuk komunikasi yang berjalan dua arah. Namun, penggunaan tindak direktif di SLB berbeda. Beberapa komponen komunikasi dalam pendidikan adalah komunikasi dan umpan balik. Komunikasi adalah sasaran tutur yang dalam kasus ini adalah siswa. Umpan balik adalah respons komunikasi yang dapat berupa tuturan tanya, sangkalan, dan hal lain yang diutarakan peserta didik (Mahadi, 2021). Pada SLB, adanya komponen umpan balik tidak bisa dipastikan karena bergantung kondisi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan sebagai penerima bantuan profesional karena kondisi yang dimilikinya yaitu keterbatasan baik fisik maupun mental (Fakhiratunnisa, Pitaloka and Ningrum, 2022) Keterbatasan fisik dan mental inilah yang menjadi penyebab komunikasi guru tidak efektif karena kurangnya respons siswa.

Berdasarkan latar belakang penelitian. Pemilihan fokus atau topik disesuaikan dengan situasi dan kondisi seperti pengaruh terhadap keefektifan pembelajaran dan kondisi siswa ABK. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menjabarkan bentuk ucapan direktif dan cara ucapan tersebut dikeluarkan pada guru di SLB Tunas Kasih Surabaya. Tindak tutur direktif akan dijabarkan dengan berbagai jenis yang ditemukan dan dikalkulasikan sehingga mendapat kesimpulan jenis yang dominan muncul dalam tuturan guru. Pendeksripsian strategi bertujuan membedah jenis strategi yang digunakan guru ketika mengajar di SLB Tunas Kasih.

Pragmatik merupakan studi yang mempelajari makna dari penutur dan pendengar sebagai penerjemah (Yule, 2006: 3). Studi ini menegaskan bahwa hubungan timbal balik antara penutur dan pendengar sangat penting dalam proses penerjemahan makna saat komunikasi terjadi. Pendapat mengenai pragmatik menurut (Leech, 2015) melibatkan tiga segi (*triadic*) yang diperjelas dengan contoh menanyakan maksud penutur dengan tuturan x. Sedangkan dalam semantik, hanya menanyakan arti x. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa makna dalam pragmatik dipengaruhi oleh penutur. Pendapat di atas mempertegas posisi pragmatik dengan makna sebagai fokus studinya.

Tindak tutur berisi perlakuan yang ditunjukkan lewat ucapan yang mencakup permintaan maaf, sanjungan, ajakan, sumpah, protes, dan permohonan (Yule, 2006). Dalam interaksi sosial, tindak tutur berelevansi dengan kajian pragmatik dengan menempati unit terkecil aktivitas bertutur yang meliputi percakapan atau wacana. Jika ditarik dari dua kata yang mewakili tindak tutur diperoleh pengertian bahwa tindak tutur adalah perlakuan yang tidak dapat dipisahkan baik fungsi atau maknanya dari tuturan (Habiburrahman, Arrahman and Lamusiah, 2021). Sebagai objek berbahasa, tindak tutur meningkatkan keefektifan berkomunikasi karena dalam proses umpan balik atau saling memahami tuturan baik penutur dan penerima harus mengorganisasi perkataan atau ucapan dengan tepat (Izhar and Seftika, 2020). Tindak tutur dimiliki setiap individu dan disebut sebagai gejala perseorangan yang berfokus pada makna atau arti tindak dan hal inilah yang membedakannya dengan peristiwa tutur (Siregar and Kusyuni, 2021).

Searle (1969: 23-24) membagi tuturan dalam tiga bentuk yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi disebut tindak mengatakan sesuatu dan mengutamakan isi tuturan oleh penutur dengan wujud pernyataan (Hidayah, Sudrajat and Firmansyah, 2020). Tindak ilokusi seperti memiliki makna yang berbeda dengan makna murni. Tujuan penuturannya adalah melakukan sesuatu dengan mengucapkan sesuatu (Sari and Cahyono, 2022). Tindak perlokusi berhubungan dengan efek atau akibat Perlokusi dituturkan dengan asumsi pendengar akan mengenali akibat yang akan ditimbulkan. Penutur mampu daya pengaruh, sengaja atau tidak terhadap pendengar. Reaksi mitra tutur tidak hanya ditunjukkan dengan tuturan balasan, tetapi juga tindakan (Candra and Harahap, 2023). Yule (2006: 93) menyatakan bahwa tuturan direktif mewakili keinginan penutur. Artinya ada daya pengaruh dalam tindak tutur direktif. Berdasarkan karakteristiknya, Searle membagi jenis tuturan ini menjadi lima bentuk yaitu menyuruh, meminta, menasehati, menantang, dan merekomendasi.

Sebagai salah satu jenis tindak tutur ilokusi yang menitikberatkan konteks tuturan dan maksud yang implisit. Penyampaian tindak tutur direktif penting karena memengaruhi makna atau maksud yang akan tersampaikan kepada penutur. Oleh karena itu, perlu adanya strategi dalam penyampaian tuturan. Strategi adalah cara atau jalan yang dipilih penutur untuk menyampaikan informasi dengan sangkil dan mangkus (Puteri *et al.*, 2023). Brown dan Levinson (1987: 69) mengelompokkan strategi bertutur menjadi lima jenis, yaitu 1) strategi bertutur apa adanya tanpa bertele-tele, 2) strategi bertutur dengan jenis negatif dalam kategori kesopanannya adalah tuturan yang mengandung kesopanan yang rendah seperti berbicara dengan teman akrab, 3) strategi bertutur kesantunan positif adalah strategi yang digunakan untuk menunjukkan keakraban dengan lawan bicara yang tidak dikenal, 4) strategi bertutur tidak langsung adalah strategi yang menggunakan cara yang samar, dan 5) strategi tidak bertutur atau diam adalah strategi bertutur membatin sehingga terlihat diam.

Tujuan utama sekolah luar biasa adalah menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kondisi anak, memungkinkan anak untuk berkembang, belajar, dan mencapai potensi yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus (Natadireja *et al.*, 2023). Kategori anak berkebutuhan khusus dibedakan menjadi mental dan fisik. Contoh keterbatasan mental adalah tunagrahita dan keterbatasan fisik adalah tuna rungu. Tunagrahita adalah kategori anak berkebutuhan khusus yang bermasalah dalam kegunaan intelektual yang berdampak pada mental (Handy and Abbas, 2022). Tunagrahita biasanya mengalami kesulitan dalam penyesuaian perilaku yang berdampak pada perbedaan tingkat kemandirian dibanding anak lain. Masalah mental pada tuna grahita membuat mereka kesulitan dalam mengelola informasi sehingga respons terhadap perintah tidak dapat ditangani dengan baik (Herliza and Mawardah, 2023). Selain mental, anak berkebutuhan khusus juga dikategorikan berdasarkan fisik. Tunarungu adalah keterbatasan fisik dalam mendengar. Tuna rungu dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli adalah kondisi rusaknya indra pendengar dalam berat sehingga kemampuan mendengarnya hilang. Sedangkan kurang dengar adalah kondisi rusaknya indera pendengaran, tetapi kemampuan mendengarnya belum hilang (Sinaulan, Kambey and Selanno, 2021)

B. METODE PENELITIAN

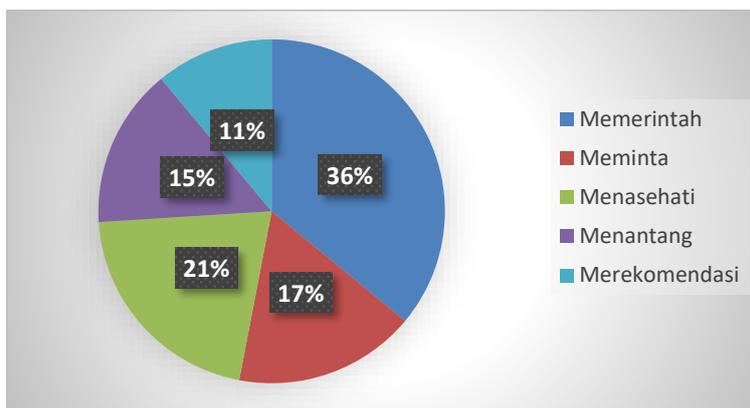
Penelitian ini termasuk kualitatif yang diikuti penjabaran hasil sehingga disebut deskriptif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, sejalan dengan pendapat Abdussamad (2021:79) adalah berkaitan dengan makna tindak tutur direktif guru yang dikaji secara mendalam dan dijabarkan dalam dua fokus yaitu bentuk dan strategi. Pendekatan kualitatif menekankan pada *transferability* yang menandakan hasil penelitian tindak tutur direktif guru ketika diteliti di tempat lain memiliki pola yang tidak jauh berbeda. Penelitian bersumber dari seluruh tuturan guru di SLB Tunas Kasih Surabaya pada kelas yang berisikan siswa dengan kondisi tunagrahita dengan tipe autisme dan *down syndrome*, dan tunarungu dengan tingkat pendidikan mulai dari TK, SD Kelas 1 dan 4,

dan SMP kelas1. Sementara data penelitian adalah tindak tutur direktif guru selama pembelajaran.

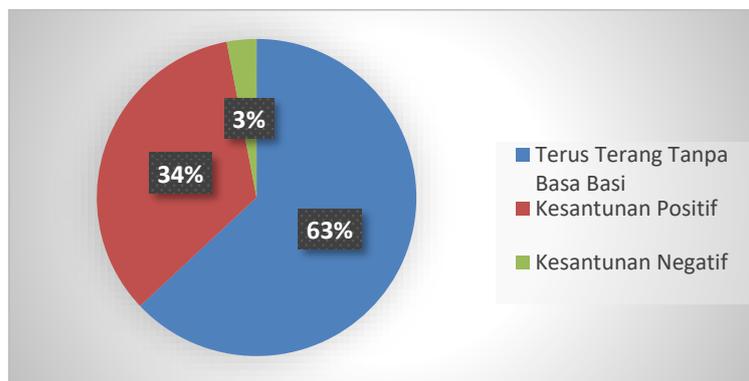
Penelitian ini menggunakan metode STLC (Simak Tanpa Libat Cakap). Metode ini digunakan karena dalam proses pengambilan data dilakukan perekaman pada tuturan guru. Proses perekaman ini bersih tanpa campur tangan peneliti di dalam tuturan tersebut. Perekaman dilakukan secara berkala dalam seluruh proses pembelajaran. Teknik analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman dengan melalui proses reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dengan menganalisis hasil penelitian hingga dua kali untuk memperoleh hasil yang spesifik.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 209 tindak tutur direktif guru dan 157 data strategi bertutur guru pada pembelajaran. Penjabaran temuan data akan dibahas secara mendalam sebagai berikut.



Bagan 1. Presentase Kemunculan Tindak Tutur Direktif Guru



Bagan 2. Presentase Kemunculan Strategi bertutur guru

Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru

1. Tindak Tutur Memerintah

Tindak tutur memerintah merupakan tuturan yang bertujuan membuat lawan bicara menuruti keinginan penutur dalam aksi nyata. Tuturan memerintah ditemukan sebanyak 73 data. Tuturan memerintah bersifat tegas dan tidak bertele-tele sehingga perintah dapat disampaikan tanpa penolakan.

P1.T1.1

Konteks: Tuturan terjadi saat pembelajaran tematik. Guru meminta siswa mengeluarkan bangun ruang dari tempatnya agar dapat dipakai untuk belajar.

Tuturan:

Guru: “AR, ini dikeluarkan!, dikeluarkan semua!, pelan-pelan”

AR: *(mengeluarkan bangun ruang dari kotak yang membingkai)*

Guru: “lalu, dimasukkan yang sini, yang mana?”

AR: *(memasukkan sesuai perintah guru)*

Berdasarkan data tuturan di atas, Guru memberikan perintah yang jelas pada siswanya pada pembelajaran tematik yang menggunakan media bangun ruang. Guru memberikan perintah untuk mengeluarkan semua bangun ruang dalam balok. Perintah guru sangat jelas, dengan bantuan penunjuk “ini”, perintah “dikeluarkan” dan keterangan “semua” menunjukkan bahwa intruksi guru sudah jelas. Respon siswa membuktikan bahwa intruksi tersebut jelas dan tegas karena siswa langsung menuruti perintah guru dengan aksi nyata tanpa bantahan.

2. Tindak Tutur Meminta / Memohon

Tindak tutur meminta bertujuan untuk membujuk lawan bicara agar melakukan tindakan dengan cara yang lebih santun. Penanda coba, harap, mari, tolong, dan ayo adalah kata yang digunakan untuk mengawali permintaan dan permohonan. Tuturan meminta ditemukan sebanyak 36 data.

P1. T1. 2

Konteks: Pada pembelajaran tematik. Guru meminta siswa untuk memasukkan media pembelajaran sambil melakukan hal lain.

Tuturan:

Guru: “Bukak lagi, ayo masukkan lagi sambil dihitung ya! Dihitung ya! Satu, dua, tiga, Sebut dulu tiga! Tiga!”

Siswa: “Tiga”

Temuan di atas memuat tuturan yang memiliki maksud agar siswa memasukkan sesuatu sambil menghitungnya. Penanda “Ayo” adalah salah satu ciri yang digunakan sebagai tanda permintaan atau permohonan. Guru meminta siswa melakukan sesuatu dengan menunjukkan kalimat ajakan. Permintaan dan permohonan bersifat tegas namun tidak lebih tegas dari kalimat memerintah. Respon siswa dapat menolak dan

mengikuti permintaan guru. Namun, bisa juga menolak karena sifatnya yang berbeda dengan perintah. Permohonan memiliki ciri memakai penanda kesopanan untuk membuat siswa mengikuti permintaan guru. Permintaan tidak sama dengan perintah yang nyaris tanpa penolakan.

3 Tindak Tutur Menasihati

Tuturan menasihati menurut KBBI bertujuan memberikan pesan, petunjuk, peringatan, dan teguran. Nasihat dalam hal ini merujuk pada perilaku. Ditemukan 44 data dalam tuturan guru yang mengandung nasihat.

N1. T1. 3

Konteks: Terjadi saat pembelajaran menyebutkan warna. Guru menegur perilaku siswa yang mencoret barang.

Tuturan:

Guru: “Pinter, tos dulu! Ini siapa yang mencoret coret, AR kan? Tidak boleh! Ayo dipasang lagi! Ini tadi warna apa? Me ?

AR: Rah

Temuan data di atas memuat satu bentuk nasihat. Nasihat yang ditekankan pada data di atas adalah peringatan. Pola tindak tutur direktif menasihati pada data di atas diselidiki mengenai siapa yang melakukan pencoretan. Hal ini ditandai dengan guru yang bertanya sekaligus memastikan pada kalimat “ini siapa yang mencoret?” dan dilanjutkan dengan pemastian yaitu “AR kan”. Selanjutnya baru diikuti tuturan nasehat yang ditandai kata “tidak boleh” yang berarti guru menegur siswa atas kesalahan yang dibuat.

4. Tindak Tutur Menantang

Tuturan menantang bertujuan untuk memberi perintah dengan tidak mengucapkan secara langsung. Penutur memberikan intruksi atau rangsang lain agar sasaran tutur mengikuti arahan penutur sehingga keinginannya terpenuhi. Ditemukan 31 data tuturan yang termasuk dalam tindak tutur menantang.

T1.T2. 4

Konteks: Siswa sedang mengerjakan tugas dan guru bertanya kebenaran jawaban siswa

Tuturan:

Guru:”AR, dilihat! ini yang benar ini, ini, sama ini to? Yang mana yang mana yang mana ha berarti ini dihapus, ayo yang benar yang mana? Yang salah dihapus! Ara dilihat dulu, ini dihapus

Temuan data di atas menunjukkan bentuk menantang. Diawali dengan pertanyaan mengenai bagian yang benar kepada siswa dan diikuti tindak tutur menantang yang ditandai kata “ayo”. Penggunaan kata “ayo” berarti mengajak siswa untuk menemukan jawaban yang benar dan dapat diartikan sebagai tantangan karena

siswa harus memutuskan bagian mana yang benar. Selain itu, terdapat pengulangan pertanyaan mengenai kebenaran jawaban sehingga menimbulkan tekanan kepada siswa untuk menemukan jawaban yang benar.

5 Tindak Tutur Merekomendasi

Tuturan merekomendasi bertujuan untuk membuat mitra tutur melakukan keinginan penutur dengan lebih sopan dan melibatkan penutur dalam kegiatan yang akan dilakukan mitra tutur. Merekomendasikan aktivitas untuk dilakukan mitra tutur dilatarbelakangi alasan yang baik. Ditemukan 25 data tuturan yang mengandung rekomendasi dalam pembelajaran.

R1. T1. 5

Konteks: Siswa mengerjakan tugas dengan terburu-buru

Tuturan:

(AR mengerjakan dengan terburu buru)

Guru: “Pelan pelan, satu-satu! Sebutin warna! Sebutin warnanya! Tadi apa? Co? bukan coklat itu! Bukan! Orange, o? Orange

Siswa:”nge”

Temuan data di atas menunjukkan dua bentuk tuturan rekomendasi. Dalam satu tuturan dapat ditemukan lebih dari satu jenis tuturan. Tuturan rekomendasi pertama merupakan anjuran guru untuk siswa yang mengerjakan tugasnya dengan terburu-buru. Guru memberikan anjuran untuk memperlambat pengerjaan tugas tersebut dengan berkata “pelan-pelan”. Hal ini merupakan rekomendasi atau anjuran guru yang bisa diterima oleh siswa.

Kedudukanya lebih rendah dari perintah, namun rekomendasi lebih baik dilakukan. Selain itu guru juga merekomendasikan untuk pekerjaan dilakukan satu persatu. Kedua tuturan rekomendasi ini bertujuan agar pekerjaan siswa lebih baik dengan langung menyebutkan siswa harus melakukan apa.

Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran

1. Strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa Basi

Strategi bertutur terus terang digunakan untuk menyatakan perintah tanpa basa-basi dan jelas. Di dalamnya tidak mengandung kata-kata yang berbelit agar mudah dipahami siswa.

T2. T1.1

Konteks: Pada pembelajaran menulis dan membaca, salah satu siswa tidak duduk dengan bagus. Guru menegur agar siswa duduk.

Tuturan:

(Siswa berjalan -jalan setelah mencuci tangan)

Guru: “Duduk! Duduk yang bagus!”

(Siswa membawa alat melukis)

Guru: “Dikembalikan! Nanti! Kembalikan! AR! kembalikan AR!

Tuturan tersebut dilontarkan oleh guru dengan jelas untuk memerintahkan siswanya duduk dengan bagus. Keterangan cara “duduk yang bagus” menjadi satu dengan perintah agar mudah dipahami siswa untuk melakukan perintah. Selain itu, perintah guru untuk mengembalikan sesuatu juga jelas, tidak ada basa-basi berupa pertanyaan yang menjurus pada aktivitas siswa yang lain. Jadi, strategi ini jelas, tegas, dan efektif untuk memerintah siswa. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi di atas menunjukkan kalimat yang eksplisit dan tidak ambigu. Semua maksud guru diucapkan tanpa membuat siswanya bingung.

2. Strategi bertutur dengan Kesantunan Positif

Cara bertutur dengan jenis ini memberikan lawan bicara atau mitra tutur penghormatan atau perhatian agar tercipta komunikasi yang lebih baik, beberapa penanda strategi kesantunan positif dapat ditemukan dalam analisis berikut.

P2.T1.3

Konteks: aktivitas pembelajaran mengenali warna benda

Tuturan:

Guru: “Co? klat, Bi? Ru

(Siswa menirukan guru)

Guru: “Sekarang, yang warna merah, merah mana merah? Dikeluarkan merah, kasih ke ibuk!”

(Siswa menunjuk warna merah lalu mengeluarkan dan memberikan kepada guru)

Tuturan di atas menggunakan bentuk bertutur positif dengan modus menggunakan sapaan. Salah satu bentuk penanda kesopanan positif adalah penggunaan sapaan seperti panggilan bu yang ditujukan kepada guru. Penanda ini mengisyaratkan keakraban pengajar dan murid dapat berkomunikasi efektif dengan mudah. Indikator ini tercermin dalam realita sikap murid menuruti perintah guru untuk memberi sesuatu berwarna merah dan menyerahkannya kepada guru. Meskipun respon tersebut tidak berbalas melalui ucapan, tindakan siswa sudah membuktikan tuturan guru efektif untuk membuatnya menuruti perintah guru.

3. Strategi bertutur dengan Kesantunan Negatif

N2. T3.6

Konteks: Aktivitas pembelajaran adalah menulis, siswa melakukan kesalahan dalam menulis dan guru memberikan teguran.

Tuturan:

Guru: “Ara sudah selesai apa belum? Heeh, selesaikan dulu! Pelan-pelan, masa tulisanya kaya gini, pelan -pelan! Nah ini bagus lho, ayo pelan -pelan!

(CN memanjat meja)

Guru: “Ambil apa kamu? Gak ada! Mana! Tadi lho jatuh sepertinya e! Cari!

Tuturan di atas mengandung dua bentuk strategi bertutur dengan kesopanan negatif. Pertama, ucapan guru dengan kalimat “kok tulisanya begini” adalah bentuk mengecilkan hati siswa, secara tidak langsung guru membuat siswa merasa buruk dengan hasilnya. Bentuk tuturan ini dinamakan tuturan pesimis dan masuk dalam kesopanan negatif. Kedua, tuturan tersebut mengandung tuturan berpagar dengan pendanda “sepertinya” tuturan ini juga masuk dalam kategori kesopanan negatif. Dengan mengucapkan kata “sepertinya” guru tidak yakin apakah sesuatu yang dicari siswa benar benar ada dalam keadaan yang tidak diyakini guru. Namun, guru melakukannya untuk memberikan opsi dimana tempat untuk mencari barang tersebut.

Penjabaran di atas mempertegas fungsi tindak tutur direktif sebagai alat komunikasi yang dominan dalam pembelajaran di SLB Tunas Kasih. Fungsi tersebut berupa keseuaian tindak tutur dengan tujuan pembelajaran dan kondisi siswa yang memerlukan stimulus tambahan untuk menerima informasi. Strategi bertutur guru yang ditemukan dalam penelitian ini juga efektif membentuk komunikasi yang baik. Bentuk strategi yang mengalami penyesuaian tergantung kondisi diperlukan sebagai sarana bertutur dengan penuh perhatian. Penyesuaian tersebut membantu anak untuk memahami perintah dengan tepat, memotivasi, dan memahami tuturan implisit dengan perlahan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan penelitian ini adalah Tindak Tutur direktif guru di SLB Tunas Kasih Surabaya yang ditemukan berjumlah 209 data yang dibagi menjadi lima bentuk tuturan yaitu tuturan memerintah (75), tuturan meminta (34), menasehati (43), menantang (31), dan merekomendasikan (24). Kelima tuturan tersebut memiliki ciri yang berbeda dalam pengaplikasiannya dalam pembelajaran. Masing-masing tindak tutur memiliki penanda untuk membedakan bentuknya.

Strategi bertutur guru di SLB Tunas Kasih Surabaya ditemukan dalam tiga bentuk dengan total jumlah adalah 157 data. Perincian bentuk strategi bertutur guru adalah strategi bertutur tanpa bertel-tele, langsung pada poin ucapan (99), bertutur dengan positif sesuai jenis kesantunan (54), dan bertutur dengan kesopanan negatif (4). Pengelompokan strategi bertutur dengan kesopanan positif mengandung pemberian perhatian, pencarian persetujuan dan mengulang, penggunaan sapaan, penghindaran ketidaksetujuan, penunjukkan sikap optimis, pemberian alasan, pelibatan mitra tutur dalam aktivitas penutur, dan penggunaan lelucon. Sementara strategi bertutur negatif memuat bentuk penuturan meminta maaf, tuturan berpagar, dan tuturan pesimis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021) *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Anggini, N., Afifah, N.Y. and Syaputra, E. (2022) ‘Pengaruh Bahasa Gaul (SLANG) Terhadap Bahasa Indonesia Pada Generasi Muda’, *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), pp. 143–148–143–148. Available at: <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/2477>.
- Brown, P. and Levinson, S.C. (1987) *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Candra, N.A. and Harahap, R. (2023) ‘Analisis Tindak Tutur pada Teks Pidato Kepala Sekolah SMK Al Washliyah 12 Rei Rampah (Kajian Pragmatik)’, *Kontras: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), pp. 55–67.
- Fakhiratunnisa, S.A., Pitaloka, A.A.P. and Ningrum, T.K. (2022) ‘Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus’, *Masaliq*, 2(1), pp. 26–42. Available at: <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>.
- Habiburrahman, H., Arrahman, R. and Lamusiah, S. (2021) ‘Wujud Dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Di Kalangan Jamaah Tablig Dalam Berdakwah’, *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6(1), p. 57. Available at: <https://doi.org/10.31764/telaah.v6i1.3870>.
- Handy and Abbas (2022) ‘Kontribusi Mata Pelajaran IPS untuk Penguatan Sikap Sosial pada Anak Tunagrahita’, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, p. 176. Available at: [https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/24673/Menulis dan Mempublikasikan Artikel Akademis+Cover.pdf?sequence=1](https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/24673/Menulis%20dan%20Mempublikasikan%20Artikel%20Akademis+Cover.pdf?sequence=1).
- Herliza, S. and Mawardah, M. (2023) ‘Metode Penyusunan Abjad terhadap Kemampuan Mengenal Huruf pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Sekayu’, *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(10), pp. 2061–2066.
- Hidayah, T., Sudrajat, R.T. and Firmansyah, D. (2020) ‘Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi pada Film “Papa Maafkan Risa”’, *Parole*, 3, pp. 71–79.
- Izhar, I. and Seftika, S. (2020) ‘Tindak Tutur Dalam Tinjauan Filsafat Bahasa’, *Anterior Jurnal*, 20(1), pp. 78–82. Available at: <https://doi.org/10.33084/anterior.v20i1.1528>.
- Kartika, R.D., Soviana Devi, W. and Nur Amalia, I. (2021) ‘Ragam Bahasa Mahasiswa UMJ dalam Pembelajaran Daring’, *Pena Literasi*, 4(2), pp. 117–127. Available at: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>.
- Leech, G. (2015) *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. 1st edn. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

- Mahadi, U. (2021) 'Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran)', *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), pp. 80–90. Available at: <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i2.2385>.
- Mailani, O. *et al.* (2022) 'Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia', *Kampret Journal*, 1(1), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.
- Natadireja, U. *et al.* (2023) 'Kontribusi SLB Dalam Memenuhi Kebutuhan Wajib Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Budi Nurani Kota Sukabumi', *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), pp. 134–143. Available at: <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/article/view/334/297>.
- Puteri, A. *et al.* (2023) 'Tindak Tutur Direktif Guru Olahraga dan Respons Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas X SMA Negeri 2 Kerinci', *Jurnal Abdi Pendidikan*, 04(2019), pp. 89–95.
- Sari, F.K. and Cahyono, Y.N. (2022) 'Kajian Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Pulung', *Jurnal Diwangkara*, 2(1), pp. 39–47. Available at: <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/195%0Ahttps://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/download/195/257>.
- Searle, J.R. (1969) *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Sinaulan, N.L., Kambey, E.S. and Selanno, S. (2021) 'Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Siswa Tunarungu di Era New Normal', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(6). Available at: <https://doi.org/10.5281/zenodo.5548949>.
- Siregar, R.A. and Kusyani, D. (2021) 'Tindak Tutur Ekspresif Dalam Meme Bu Tejo Tilik Di Twitter Sebagai Bahan Ajar Siswa Smp (Suatu Kajian Pragmatik)', *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(2), p. 227. Available at: <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i2.53492>.
- Yule, G. (2006) *Pragmatik*. 1st edn. Edited by I.F. Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

